



Martinus Joko Lelono



Cari di sini...



Buat Tuisan

News Bisnis Tekno Entertainment Otomotif Food & Travel Bola & Sports Woman Mom Bolanita Lainnya :

Breaking News Sumatera Pulih Green Initiative Video Story Audio Story Trending kumparanPLUS Opini & Cerita



Edit



Hapus

Beranda > News

Konten dari Pengguna

## Spirit Sumpah Pemuda yang Melukis Indonesia



Martinus Joko Lelono

Martinus Lelono adalah staf pengajar/dosen untuk Ilmu Sosial dan Dialog Agama di...



Ikuti kumparan di Google



28 Oktober 2026 10:26 WIB · waktu baca 6 menit



Tulisan dari Martinus Joko Lelono tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan.



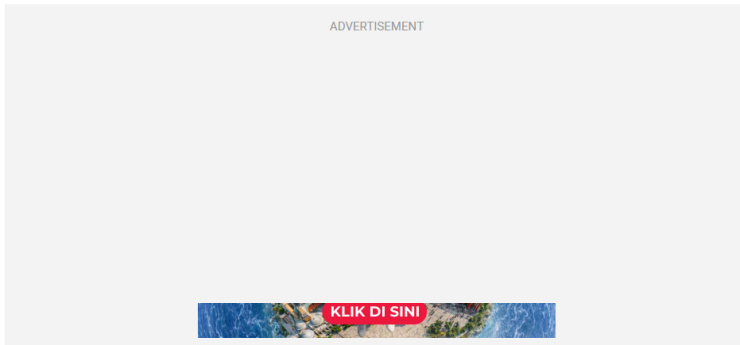
ADVERTISEMENT





Mahasiswa-mahasiswi di Yogyakarta belajar toleransi bersama. Orang muda adalah bagian penting pelukis bangsa hari ini dan masa depan. Dok.Pribadi.

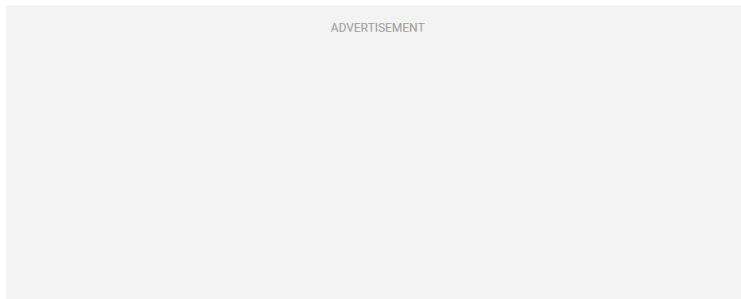
Sejarah Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928) tidak pernah bisa dipisahkan dari sejarah Kebangkitan Nasional. Sejarah Kebangkitan Nasional (20 Mei 1908) tidak pernah bisa dijauhkan dari sejarah Politik Etis. Sejarah Politik Etis (17 September 1901-1930an) tidak pernah bisa dilepaskan dari Novel Max Havelaar (terbit 1860) karya Multatuli Eduard Douwes Dekker. Max Havelaar dengan kisah tragis Saijah dan Adindanya tidak mungkin dipisah diasingkan dari kisah Tanam Paksa. Kisah tanam paksa (1830-1870) tidak mungkin lahir tanpa adanya kisah Perang Jawa (18 Juli 1825- 28 Maret 1830) dengan tokoh besarnya Bendara Harya Pangeran Diponegoro atau yang lebih dikenal dengan nama Diponegoro.



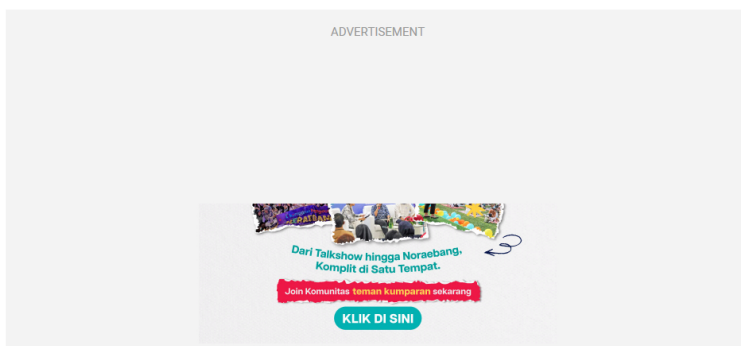
### Lukisan Negeri dalam Sejarah

Satu ungkapan yang mungkin layak meringkas kisah-kisah di atas adalah “Berani Melawan Dominasi.” Diponegoro menunjukkan kepada kita bahwa perang gerilya bisa mengalahkan kesewenang-wenangan orang-orang Belanda yang pada masanya begitu digdaya dengan berbagai armada perang di tengah masyarakat Nusantara yang sudah mulai tidak memiliki lagi semangat untuk melawan entah karena senjata mereka yang kuat ataupun karena propaganda mereka yang sudah menundukkan para pemimpin maupun masyarakat di kawasan ini. Diponegoro membuka kembali suluh kesadaran di tengah situasi yang tampaknya tanpa pengharapan dan kemungkinan untuk perbaikan. Pada generasi berikutnya, tokoh Edward Dauwes Dekker yang menggunakan nama pena Multatuli (Bahasa Latin, Multa Tuli Aku telah banyak menanggung penderitaan) menggunakan pena untuk memberikan pengetahuan pertama-tama kepada orang-orang Belanda mengenai apa yang sebenarnya terjadi di Nusantara. Sebagai pegawai pemerintahan Belanda sebenarnya dia adalah orang yang menentang dominasi narasi dari Belanda tentang apa yang terjadi di negeri Hindia Belanda ini. Daripada mengulang narasi pemerintah bahwa mereka sedang melakukan berbagai upaya untuk membawa Hindia Belanda kepada peradaban yang lebih maju, dia menunjukkan bagaimana kekejaman pemerintah Belanda yang bekerjasama dengan begitu banyak kaum bangsawan pribumi sudah membuat kaum yang mengalami situasi yang sungguh tidak beradab (biadab). Dia, seorang dari Belanda yang seringkali secara umum dinarasikan sebagai pihak yang benar-benar jahat di negeri ini, memberikan suara kepada rakyat

jelata di Hindia Belanda yang tidak memiliki akses kepada dunia yang lebih luas. Kalau Anda membaca buku sejarah, Novel Max Havelaar seringkali disebut sebagai novel yang menghantar Hindia Belanda memasuki fase baru yaitu fase fajar pengetahuan. Tulisan ini dilengkapi dengan tulisan dari Conrad Theodor van Deventer pada 1899 di majalah De Gids akhirnya mendorong adanya kecaman dari kaum humanis dan liberal Belanda atas kebijakan Tanam Paksa yang eksploitatif yang tidak berkemanusiaan yang telah mengakibatkan kemiskinan ekstrem, kelaparan dan wabah penyakit bagi rakyat pribumi di berbagai daerah.

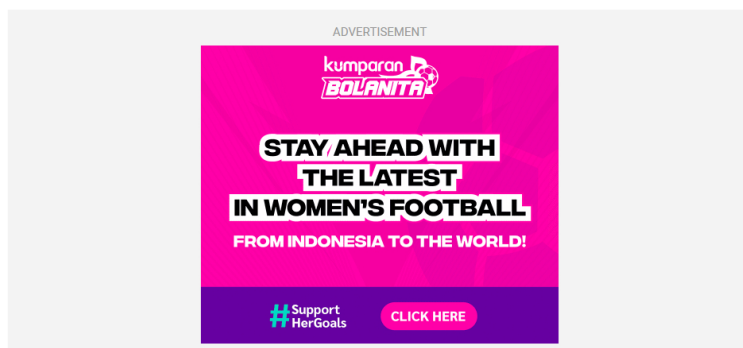


Pendidikan rupanya menghantar pada level baru pemikiran di negeri ini. Boedi Oetomo, seorang mahasiswa sekolah kedokteran STOVIA bersama teman-temannya memulai organisasi pergerakan modern pertama di Batavia (Jakarta). Seperti yang kemudian kita tahu muncullah berbagai macam pergerakan yang muncul dengan kritiknya masing-masing. Munculnya Indistche Partij (1912), Sarekat Islam (1912, sebelumnya organisasi yang melindungi pedagang batik di Surakarta, lalu menjadi Sarekat Dagang Islam 1905), Trikoro Dharmo/Jong Java (1915), Sumatranen Bond (1917), Jong Celebes (1918), Jong Minahassa (1918), Sekar Roekoen (1919) and the Jong Bataks Bond (1925) tidak bisa dipisahkan dari berbagai upaya yang diawali oleh munculnya pendidikan di negeri ini. Pada generasi yang sama dan juga generasi berikutnya, beberapa tokoh lebih tegas menyebut diri sebagai partai politik: Partai Komunis Indonesia (1914) dan Partai Nasional Indonesia (PNI). Pihak yang begitu maju menegaskan semangat kebangsaan lahir juga dari kaum agama dengan lahirnya Muhammadiyah (18 November 1912) dan Nahdatul Ulama (31 Januari 1926). Di antara berbagai macam latar belakang pendiriannya, kedua organisasi keagamaan ini memiliki semangat untuk mensejahterakan masyarakat pribumi dan memperkuat semangat kebangsaan.



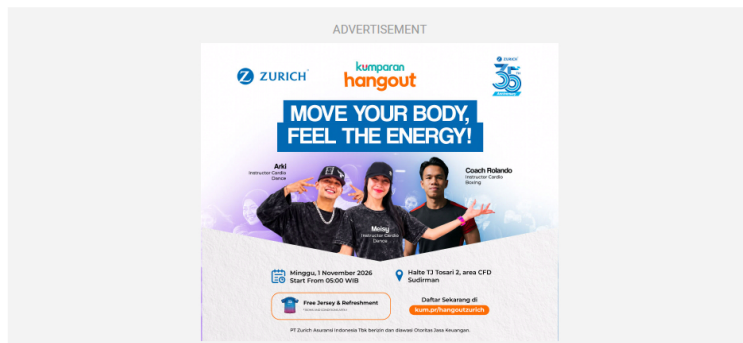
Lahirnya Sumpah Pemuda membawa negeri jajahan ini ke level baru kesadaran. Sejak saat itu, keterpesahan etnisitas tidak pernah dianggap sebagai dasar yang baik untuk kemerdekaan sebuah bangsa. Malahurunya berbagai organisasi pemuda berbasis kedaerahan dalam

melibatkannya berbagai organisasi pemuda berbasis keuletan dalam sebuah wadah bernama Indonesia adalah bukti nyata. Selain itu, kelahiran ide tentang Indonesia dan bergaungnya lagu Indonesia Raya (meski hanya secara instrumental) dalam acara itu menggaungkan semangat persatuan sebagai dasar menuju Indonesia merdeka. Pada 1929, diputuskan bahwa organisasi pemuda melebur menjadi satu. Munculnya ide mendirikan satu badan tunggal membawa konsekuensi berhentinya mereka beroperasi sebagai organisasi tersendiri. Pada bulan Oktober 1929, Jong Java, Pemuda Sumatra dan Pemoeda Indonesia akhirnya mendirikan organisasi baru yang disebut sebagai Indonesia Muda. Landasan ideologis dari organisasi ini adalah ‘dasar jang tiga dan toedjoean jang satoe’ (tiga asas satu tujuan: satu tanah air (Indonesia); satu bangsa (bangsa Indonesia); satu bahasa (bahasa Indonesia) (Keith Foulcher, Sumpah pemuda, The Making and Meaning of a symbol of Indonesian Nationhood, 2000). Tentu ini adalah fase baru bagi negeri ini. Dalam refleksinya pada peringatan Sumpah Pemuda di tahun 1956, Presiden Soekarno menyebut fase ini sebagai persiapan ideologis. Harian Rakjat menuliskan:



Presiden menyatakan bahwa diperingatinja hari 28 Oktober kali ini adalah suatu opfressing, suatu freshing up, suatu penjegaran bagi semangat persatuan jang akhir-akhir ini terganggu. Presiden menyatakan bahwa sudah selajaknja Sumpah Pemuda diperingati, bahkan djangan hanja setiap tahun, tetapi tiap2 hari, tiap2 jam, tiap2 menit, tiap2 detik. Persiapan ideologis, jaitu Sumpah Pemuda, memerlukan penjelenggaraan praktis, dan 17 Agustus 1945 adalah permulaan dari penjelenggaraan praktis itu (Harian Rakjat 1956).

Salah satu garis merah dari penelusuran sejarah ini adalah kesadaran bahwa bangsa ini dibangun bukan secara serampangan. Ada proses berefleksi dari orang-orang yang melahirkan pergerakan berdasarkan situasi yang ada. Mereka tidak membiarkan situasi gelap melahap kemampuan mereka untuk memperbaiki keadaan. Di sana ada keinginan untuk membawa bangsanya ke level yang lebih tinggi.



## Melukis Wajah Indonesia

Melukis wajah ialah sejarah ini membawa kita kepada pertengahan

menerusuri jejak-jejak sejarah ini membawa kita kepada pertanyaan mendasar tentang fase mana negeri ini sekarang. Di tengah berbagai permasalahan bangsa yang dipengaruhi oleh ketidakpastian nasional dan internasional, negeri ini tidak pernah kehilangan tokoh-tokoh pemikir yang bisa mencerahkan bangsa dengan berbagai model berpikirnya. Tidak kurang juga Multatuli lain dari negeri seberang yang membantu memberi suara kepada situasi internal yang ada di negeri ini. Indonesia bukanlah sebuah entitas dalam kotak yang tidak mungkin diubah menuju perbaikan. Negeri ini lebih seperti bagian dari dialektika. Munculnya Diponegoro di tengah masyarakat yang tidak lagi mampu bersuara, lahirnya Multatuli, hadirnya Boedi Oetomo, munculnya tokoh-tokoh pemuda di tahun 1928 dan tahun-tahun yang mendahuluinya hanyalah contoh saja dari guliran sejarah. Jika tahun 1825-1830 dikenang sebagai munculnya kebanggaan sebagai bangsa yang tidak mati oleh dominasi, tahun 1870 diingat sebagai munculnya suara asing yang membantu negeri ini, tahun 1908 dikenang sebagai tahun lahirnya suara bersama, tahun 1928 dipelajari sebagai lahirnya persatuan, lalu mau dikenang sebagai apakah tahun 2028. Masih ada dua tahun masa yang tersedia bagi insan-insan di negeri ini, mulai dari pucuk pemerintahan sampai akar rumput, dari para seniman sampai kepada para cendekiawan, dari para agamawan sampai kepada para aktivis kemanusiaan dan segenap elemen negeri ini untuk ikut serta membentuk wajah Indonesia di ulang tahun Sumpah Pemuda yang keseratus nanti.



*Martinus Joko Lelono*

*Pengajar di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*

Sumpah Pemuda



Tim Editor ▾